



ADAPTASI ALAT UKUR *DIFFERENTIATED PROCESS SCALE OF SELF-FORGIVENESS*

¹Reva Febiana, ²Mohammad N. Malay, ³Citra Wahyuni

^{1,2,3}Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

ARTICLE INFORMATION

***Corresponding Author:**
Reva Febiana
revafebiana04@gmail.com

Article History
Received 29 April 2024
Revised 30 September 2024
Accepted 4 Oktober 2024

Kata Kunci
Adaptasi alat ukur
Model Rasch
Self-forgiveness

Cite this Article:
Febiana, R., Malay, M. N., & Wahyuni, C. (2024). Adaptasi alat ukur Differentiated Process of Self-Forgiveness. *Jurnal Psikologi*, 17(2), 340-359 doi: <https://doi.org/10.35760/psi.2024.v17i2.11103>

ABSTRAK

Self-forgiveness terbukti membawa manfaat besar bagi kesehatan mental individu dan membantunya menjalani kehidupan dengan lebih baik. Penelitian ini bertujuan untuk melakukan adaptasi alat ukur menggunakan permodelan Rasch agar mendapat alat ukur yang valid dan berkualitas. Selain itu, Rasch model juga dapat memprediksi data hilang, mengevaluasi kesamaan jawaban, dan mengidentifikasi keseriusan responden. Di dalam melakukan adaptasi alat ukur terdapat 6 tahapan yang harus dilakukan. Subjek penelitian berjumlah 214 partisipan yang dipilih menggunakan convenience sampling dengan kriteria dewasa awal usia 18-25 tahun. Adaptasi ini secara keseluruhan dapat dikatakan baik dalam mengukur konstruk self-forgiveness pada konteks budaya Indonesia berdasarkan pengujian model Rasch. Hasil analisis data yang telah dilakukan menggunakan model rasch yaitu untuk person reliability mendapat nilai 0.83 sedangkan untuk item reliability mendapat nilai 0.99. Serta nilai rata-rata INFIT MNSQ dan OUTFIT MNSQ pada orang adalah 0.98 dan 1.00, serta pada item juga 0.98 dan 1.00. Nilai mendekati 1.00 dianggap baik. Untuk INFIT ZSTD dan OUTFIT ZSTD, nilai rata-rata pada orang adalah -0.2 dan -0.1, sementara pada item adalah -0.3 dan 0.0, dengan nilai ideal mendekati 0.0. Hasil menunjukkan nilai-nilai tersebut tergolong baik. Selain mendapatkan alat ukur yang akurat penelitian ini juga bermanfaat pada praktik klinis sehingga dapat digunakan untuk mengidentifikasi dan mengatasi hambatan dalam proses self-forgiveness.

ABSTRACT

Self-forgiveness has been proven to greatly benefit an individual's mental health and help them live a better life. This study aims to adapt a measuring instrument using Rasch modeling to obtain a valid and quality measuring instrument. In addition, the Rasch model can also predict missing data, evaluate the similarity of answers, and identify the seriousness of respondents. In adapting the measuring instrument, 6 stages must be carried out. The research subjects were 214 participants selected using convenience sampling with the criteria of early adulthood aged 18-25 years. Overall, this adaptation can be said to be good in measuring the construct of self-forgiveness in the context of Indonesian culture based on testing the Rasch model. The results of the data analysis that have been carried out using the Rasch model are that for person reliability it gets a value of 0.83 while for item reliability it gets a value of 0.99. The average value of INFIT MNSQ and OUTFIT MNSQ in people is 0.98 and 1.00, and in items, it is also 0.98 and 1.00. A value approaching 1.00 is considered good. For INFIT ZSTD and OUTFIT ZSTD, the average values for individuals were -0.2 and -0.1, while for items they were -0.3 and 0.0, with the ideal value approaching 0.0. The results show that these values are classified as good. In addition to obtaining an accurate measuring instrument, this study is also useful in clinical practice so that it can be used to identify and overcome obstacles in the self-forgiveness process.

PENDAHULUAN

Manusia sebagai makhluk sosial selalu berusaha untuk memperluas interaksinya. Kepuasan individu akan datang jika interaksi tersebut berhasil dilakukan. Namun, apabila interaksi sosial yang terjadi mengalami suatu kendala maka akan muncul ketidaknyamanan pada individu. Jika hal ini berlanjut maka akan mengakibatkan kendala pada kematangan emosi di mana pentingnya untuk menyelesaikan konflik sehingga selalu mengarah pada emosi yang positif (Istiqomah, 2004). Manusia membutuhkan interaksi sosial yang berhasil untuk mencapai kepuasan. Namun jika interaksi sosial mengalami kendala, akan berdampak pada ketidaknyamanan dan kendala kematangan emosi individu. Hal ini relevan dengan *quarterlife crisis*, di mana individu biasanya mengalami kesulitan dalam interaksi sosial dan hubungan interpersonal, yang berdampak pada kematangan emosional mereka (Robinson, 2018).

Pada penelitian yang dilakukan oleh Kusumaningrum dan Jannah (2023) menyatakan bahwa tingkat *quarterlife crisis* yang terjadi di Sidoarjo tergolong sedang dengan jumlah persentase mencapai 73.1%. Hal ini menarik mengingat setiap orang pasti pernah mengalami kegagalan dalam bertindak yang menyebabkan kerugian (Wohl & McLaughlin, 2014). Rasa malu, bersalah, dan kebencian pada diri sendiri bisa datang ketika seseorang menyadari tindakan mereka menyebabkan kerugian baik pada diri sendiri maupun orang lain (Wohl & McLaughlin dalam Baumeister, 1997). Individu dengan *quarterlife crisis* seringkali merasa bersalah dan membenci diri sendiri akibat tindakan di masa lalu yang dianggap gagal. Perasaan ini mendorong pentingnya *self-forgiveness* pada *quarterlife crisis* (Robinson, 2018; Yunanto & Putra, 2023).

Quarterlife crisis merupakan masa peralihan yang dialami individu pada usia 20-an dan awal 30-an, di mana mereka menghadapi tantangan dalam menemukan identitas diri, memilih karir, menjalin hubungan, dan gaya hidup (Robinson, 2018). Perhimpunan Dokter Spesialis Kedokteran Jiwa Indonesia (PDSKJI, 2022) telah melakukan pemeriksaan pada 14.988 individu sepanjang periode tahun 2020-2022. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan masalah psikologis yang terus meningkat setiap tahunnya. Salah satu aspek yang diteliti adalah masalah kecemasan, yang pada tahun 2020 mencapai 68.8%, meningkat menjadi 76.1% pada tahun 2021, namun mengalami penurunan pada tahun 2022 menjadi 75.8%. Dari data tersebut, dalam menghadapi *quarterlife crisis*, individu kerap kali merasa cemas, tertekan, dan tidak puas dengan hidupnya, *self-forgiveness* atau pemaafan diri diperlukan agar individu dapat melewati fase tersebut dengan lebih baik.

Menurut Ryff (2014), kesejahteraan psikologis dapat dicapai saat individu menerima diri sendiri sepenuhnya, membangun hubungan yang erat dengan orang lain, mengelola tekanan sosial, mengendalikan emosi, serta mengoptimalkan pengembangan diri. Synder dan

McCullough (2000) juga menyatakan bahwa kesejahteraan psikologis dapat meningkat ketika seseorang mampu memaafkan dalam menghadapi peristiwa yang terjadi dalam hidup. Tingkat pemaafan yang tinggi dikaitkan dengan tingkat depresi, kemarahan, dan kecemasan yang rendah, serta tingkat kepuasan hidup yang tinggi (Thompson dkk., 2005).

Kemampuan untuk memaafkan diri sendiri dinilai sebagai tanda individu yang mampu menerima diri dalam segala kondisi, baik buruk maupun baik dari peristiwa masa lalu (Handayani, 2021). Namun, beberapa orang menganggap pemaafan sebagai tanda kelemahan, dapat merusak harga diri, dan berpotensi untuk mengalami perlakuan yang merugikan di masa mendatang (Habibi & Hidayati, 2018). Namun, beberapa orang menganggap pemaafan sebagai tanda kelemahan, dapat merusak harga diri, dan berpotensi untuk mengalami perlakuan yang merugikan di masa mendatang. *Self-forgiveness* sendiri didefinisikan sebagai suatu proses di mana individu seiring waktu dapat bertanggung jawab atas kegagalan yang dialaminya, memberikan makna pada kegagalan tersebut, dan mampu menyelesaikan dampak emosional, kognitif, motivasional, dan perilaku negatif menuju ke arah yang lebih positif (Toussaint dkk., 2017).

Thompson dkk., (2005) menyatakan bahwa pemaafan tidak hanya terjadi antar individu namun bisa terjadi pada diri sendiri maupun dalam keadaan apapun, karena akar masalah yang terjadi pada seseorang bisa berasal dari diri sendiri, orang lain, maupun keadaan sehingga bentuk pemaafan tergantung dari asal masalahnya. Menurut Cornish dan Wade (2015), *self-forgiveness* adalah proses dimana seseorang bisa bertanggung jawab ketika menyakiti orang lain, mampu mengungkapkan rasa penyesalan serta mengurangi rasa malu, melakukan pemulihan dengan tidak mengulangi kesalahan yang terjadi dan berusaha memperbaiki apa yang telah dilakukan, hingga tercapainya pembaharuan diri dimana hal ini ditandai dengan penghargaan diri, belas kasih, serta penerimaan diri. Kunci utama dari *self-forgiveness* adalah berhasilnya seseorang memaknai sikap negatif yang diarahkan pada diri sendiri.

Self-forgiveness merupakan langkah penting yang dapat diambil oleh siapapun yang menghadapi tantangan dalam kehidupannya, terutama pada rentang usia 18-29 tahun. Usia ini dikenal sebagai periode di mana banyak individu mengalami permasalahan, yang seringkali dikaitkan dengan fenomena yang disebut sebagai *quarterlife crisis*. Oleh karena itu, kemampuan untuk melakukan *self-forgiveness*, terutama dalam konteks orang yang mengalami *quarterlife crisis*, dapat menjadi faktor penting dalam mengurangi beban depresi, kecemasan, dan perasaan bersalah yang seringkali muncul pada periode ini. Hal ini juga dibuktikan oleh beberapa penelitian terdahulu seperti penelitian Fincham dan May (2019) yang melibatkan 435 subjek dewasa awal dengan hasil yang menunjukkan bahwa sikap memaafkan diri secara signifikan berkorelasi positif dengan kesejahteraan psikologis dan berkorelasi negatif dengan depresi.

Serta pengampunan ilahi berkorelasi positif dengan kesejahteraan psikologis dan berkorelasi negatif dengan gejala depresi.

Handayani (2021) juga menyatakan bahwa adanya hubungan positif yang signifikan antara pemaafan diri dengan kesejahteraan psikologis pada narapidana perempuan kelas IIA Kota Semarang. Hal ini menunjukkan bahwa kesejahteraan psikologis yang dialami oleh narapidana akan meningkat apabila pemaafan diri yang dilakukan narapidana semakin tinggi. Begitupun sebaliknya, kesejahteraan psikologis para narapidana akan menurun ketika pemaafan diri yang dimiliki narapidana semakin rendah. Selanjutnya, dalam penelitian Ramadhani dan Ambarwati (2021) membuktikan bahwa terjadinya *self-forgiveness* pada pria yang pasangannya melakukan aborsi pranikah. Berdasarkan pada hasil wawancara yang telah dilakukan terdapat proses pemaafan diri yang terjadi seperti adanya rasa bersalah, kehilangan rasa percaya diri, kesedihan, merasa tidak berguna, lalu berusaha untuk menerima keputusan pasangan yang melakukan aborsi, berusaha untuk menerima kenyataan dan mulai menjalani hidup dengan lebih baik kedepannya.

Melihat bahwa *self-forgiveness* dapat mengurangi terjadinya beberapa hal yang menyebabkan terganggunya kesehatan mental dan meningkatkan kesejahteraan psikologis seseorang, maka penelitian ini perlu dilakukan agar individu dapat mengenal dan mengetahui fenomena pemaafan diri sehingga individu tersebut dapat melakukannya dengan baik. Pemaafan diri dapat diketahui dengan melakukan pengukuran psikologis terhadap individu. Dari penelitian sebelumnya terdapat beberapa alat ukur seperti *Heartland Forgiveness Scale* (HFS) yang dikembangkan oleh Thompson dkk., (2005), adaptasi alat ukur *self-forgiveness* berdasarkan aspek Wohl dkk., (2008) yang dilakukan oleh Handayani (2021), di Indonesia pengembangan alat ukur *self-forgiveness* dilakukan oleh Larasati & Widyastuti (2020) dengan menggabungkan langkah penyusunan skala dari Azwar (2018), Cohen dan Swerdlik (2010) serta Furr dan Bacharah (2014), dan alat ukur *Differentiated Process Scale of Self-forgiveness* (DPSSF) yang dikembangkan oleh Woodyatt dan Wenzel (2013).

Alat ukur *Differentiated Process Scale of Self-forgiveness* oleh Woodyatt dan Wenzel (2013) memiliki beberapa kelebihan dibandingkan dengan alat ukur lainnya yaitu mampu membedakan antara pemaafan diri semu dan pemaafan diri sejati. Alat ukur ini juga dapat digunakan pada konteks lintas budaya dan memiliki reliabilitas dan validitas yang baik dengan nilai Alpha Cronbach diatas 0.80 (Woodyatt dkk., 2017; Woodyatt & Wenzel, 2013). Alat ukur ini sebelumnya telah digunakan di beberapa negara seperti Australia yaitu negara asal pengembangan skala pada penelitian Woodyatt dan Wenzel (2013) dengan reliabilitas item masing-masing aspek, *genuine self-forgiveness* (0.85), *pseudo self-forgiveness* (0.81), dan *self-punitive* (0.85). Pada penelitian Griffin dkk. (2015) di negara Amerika Serikat dengan nilai

reliabilitas item masing-masing aspek, *genuine self-forgiveness* (0.86), *pseudo self-forgiveness* (0.79), dan *self-punitive* (0.87). Pada penelitian Zhang dkk., (2020) di negara China dengan nilai reliabilitas item masing-masing aspek, *genuine self-forgiveness* (0.85), *pseudo self-forgiveness* (0.78), dan *self-punitive* (0.86).

Selain mendapatkan alat ukur yang akurat penelitian ini juga bermanfaat pada praktik klinis sehingga dapat digunakan untuk mengidentifikasi dan mengatasi hambatan dalam proses *self-forgiveness* (Davis dkk., 2015). Selains itu, pada praktik klinis alat ukur ini dapat digunakan untuk terapi *pasca-trauma*. Alat ukur ini dapat membantu dalam menilai proses pemaafan diri pada individu yang mengalami rasa bersalah terkait trauma, seperti pada kasus PTSD. Konseling perkawinan, DPSSF dapat digunakan untuk menilai proses pemaafan diri pada pasangan yang telah melakukan pelanggaran dalam hubungan mereka. Lalu untuk terapi pada depresi, alat ukur ini dapat membantu mengidentifikasi pola pikir *self-punitive* yang mungkin berkontribusi pada gejala depresi (Bryan dkk., 2015; Cornish & Wade, 2015; Pelucchi dkk., 2013).

Woodyatt dan Wenzel (2013) mendefinisikan *self-forgiveness* sebagai usaha untuk memperbaiki kesalahan yang ada, melakukan penerimaan diri saat menghadapi kegagalan, merubah tanggapan negatif menjadi positif terhadap kesalahan orang lain, selain itu melakukan pemulihan tanpa efek negatif misalnya, pemberian hukuman pada diri sendiri. Alat ukur *Differentiated Proces Scale of Self-Forgiveness* mengukur tiga aspek dalam proses *self-forgiveness*, yaitu *self-punitive*, *pseudo self-forgiveness*, dan *genuine self-forgiveness*. Model skala *Differentiated Process Scale of Self-Forgiveness* terdiri dari 20 item, dengan rentang sub skala dari 1 (Sangat Tidak Setuju) hingga 7 (Sangat Setuju). Alat ukur ini terdiri dari tiga dimensi, yaitu *self-punitive* (7 item *unfavorable*), *pseudo self-forgiveness* (6 item *unfavorable*), dan *genuine self-forgiveness* (7 item *favorable*).

Penggunaan pengukuran dengan teori klasik atau CTT yang hanya menghitung skor dari pertanyaan untuk menilai sesuatu dinilai masih banyak kekurangan, seperti skor yang kurang akurat dan perbandingan antar tes yang kurang baik (Alagumalai, Curtis, & Hungi, 2005; Wibisono, 2018). Kritik terhadap CTT smendorong munculnya pendekatan Rasch model sebagai solusi, di mana model ini mampu memberikan alternatif efektif dalam konteks psikometri dan menangani bias respon dengan memanfaatkan data mentah tes untuk menghasilkan skala interval yang akurat (Chan dkk., 2020; Perdana, 2018). Pentingnya variasi tingkat kesulitan item menjadi fokus rasch model agar dapat membedakan responden dengan kemampuan beragam (Khine, 2020). Lebih dari sekedar validitas dan reliabilitas, model ini juga dapat memprediksi data hilang, mengevaluasi kesamaan jawaban, dan mengidentifikasi keseriusan responden (Sumintono & Widhiarsono, 2014). Dengan pendekatan yang selaras, rasch model menjadi solusi untuk berbagai masalah pengukuran, termasuk membedakan kemampuan pada

item dan fungsi item diferensial (Landfeldt dkk., 2021).

Self-forgiveness terbukti membawa manfaat besar bagi kesehatan mental individu dan membantunya menjalani kehidupan dengan lebih baik. Namun, alat ukur *self-forgiveness* yang ada saat ini masih memiliki banyak kelemahan dan keterbatasan dalam hal analisis, sehingga belum mampu memberikan hasil pengukuran yang maksimal. Model Rasch memberikan informasi reliabilitas secara terpisah untuk item dan responden, sedangkan dalam model klasik, reliabilitas hanya dihitung secara keseluruhan, biasanya dalam bentuk koefisien Alpha atau reliabilitas tes (Boone dkk., 2014). Oleh karena itu, adaptasi alat ukur *self-forgiveness* dengan pendekatan baru sangat diperlukan agar didapatkan alat ukur yang benar-benar valid dan berkualitas. Model Rasch dinilai sangat tepat untuk tujuan ini, mengingat keunggulannya dibandingkan teori klasik. Dengan tersedianya alat ukur *self-forgiveness* yang andal, diharapkan dapat membantu individu melewati proses pemaafan diri dengan lebih baik lagi.

METODE PENELITIAN

Peserta penelitian yang terlibat dalam studi ini harus memenuhi kriteria usia dewasa awal, yakni antara 18 hingga 25 tahun. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik *convenience sampling*. Proses pengumpulan data dilakukan secara *online* melalui *Google Form*, dengan tautan kuesioner disebarakan kepada peserta melalui platform media sosial seperti *WhatsApp*, *Instagram*, dan *Telegram*. Sebelum menjawab kuesioner, peserta diminta untuk mengisi pernyataan persetujuan partisipasi, data demografis, dan beberapa pertanyaan terkait pengalaman menyakitkan yang pernah mereka alami. Jumlah peserta dalam penelitian ini mencapai 214 partisipan, dengan rincian sebanyak 145 perempuan dengan rata-rata usia $M = 21$, $SD = 1.498$ (67.8%) dan partisipan laki-laki sebanyak 69 orang dengan rata-rata usia $M = 21$ dan $SD = 1.722$ (32.2%) berdasarkan data demografis.

Peneliti telah memperoleh izin dari pembuat alat ukur yaitu Prof. Lydia Woodyatt untuk menggunakan alat ukur *Differentiated Process Scale of Self-Forgiveness* secara daring melalui *e-mail*. Metode adaptasi alat ukur mengikuti pedoman dan langkah-langkah adaptasi yang merujuk pada penelitian Beaton dkk. (2000). Proses adaptasi alat ukur ini melibatkan 6 tahapan. Tahap 1 terjemahan Awal. Pada tahap awal proses adaptasi alat ukur, dilakukan penerjemahan dari bahasa asli ke dalam bahasa target oleh dua orang penerjemah. Penerjemah pertama menyelesaikan studi S1 di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro dan melanjutkan ke jenjang S2 di Universitas Negeri Jakarta. Penerjemah ini dipilih karena memiliki pemahaman mendalam tentang konsep yang mendasari alat ukur yang digunakan, sehingga dapat memastikan bahwa hasil terjemahannya akurat dan relevan secara klinis.

Tabel 1
Data Demografis Responden

Karakteristik	Indikator	Frekuensi (N=214)	Persentase (N=214)
Jenis Kelamin	Perempuan	145	67.8%
	Laki-Laki	69	32.2%
	Total	214	100%
Usia	18	12	5.7%
	19	20	9.3%
	20	36	16.8%
	21	69	32.2%
	22	38	17.8%
	23	26	12.1%
	24	6	2.8%
Status Pekerjaan	25	7	3.3%
	Total	214	100%
	Mahasiswa	177	82.7%
	Bekerja	20	9.3%
	Lulus S1/D3	14	6.6%
	Pengangguran	3	1.4%
	Total	214	100%
Agama	Islam	190	88.8%
	Kristen Protestan	16	7.5%
	Katolik	4	1.8%
	Buddha	3	1.4%
	Khonghucu	1	0.5%
	Total	214	100%
Status Orangtua	Lengkap	183	85.5%
	Tidak Lengkap	31	14.5%
	Total	214	100%

Di sisi lain, penerjemah kedua merupakan lulusan S1 dari Universitas Negeri Raden Intan Lampung dan menyelesaikan S2 di Universitas Negeri Malang. Penerjemah kedua dipilih karena tidak memiliki pengetahuan tentang konsep di balik kuesioner tersebut, yang memungkinkan hasil terjemahannya lebih netral dan tidak dipengaruhi oleh pemahaman konseptual yang bisa memengaruhi interpretasi terjemahan.

Tahap 2 sintesis terjemahan. Penggabungan hasil terjemah 1 dan terjemah 2 menjadi satu versi lalu mencatat adakah perbedaan terjemahan dari dua penerjemah tersebut. Jika terdapat perbedaan kedua penerjemah melakukan diskusi sehingga mencapai kesepakatan bersama dan dapat melanjutkan ke tahap berikutnya. Pada tahap ini melibatkan seorang psikolog yang memahami konsep dari *self-forgiveness*. Psikolog yang dilibatkan dalam penelitian ini menyelesaikan pendidikan S1 di bidang Psikologi di Universitas Islam Indonesia, dan kemudian melanjutkan ke jenjang S2 profesi Psikolog di Universitas Gadjah Mada. Tahap 3 terjemahan kembali ke bahasa asal. Seorang penerjemah menggunakan kuesioner terjemah 1 dan terjemah 2 yang telah digabungkan tanpa mengetahui versi aslinya. Kemudian menerjemahkan kembali kuesioner tersebut ke dalam bahasa aslinya sebagai bagian dari proses pemeriksaan validitas.

Tabel 2
Contoh Item Hasil Translasi

Item Asli	Forward Translation		Terjemah Sintesis	Backward Translation
	Terjemah 1	Terjemah 2		
<i>I feel like I can't look myself in the eyes</i>	Saya merasa tidak bisa menatap mata saya sendiri	Saya merasa tidak dapat melihat diri saya sendiri	Saya merasa tidak dapat melihat diri saya sendiri	<i>I feel like I cannot see myself clearly</i>
<i>I'm not really sure whether what I did was wrong</i>	Saya tidak begitu yakin apakah yang saya lakukan itu salah	Saya tidak begitu yakin apakah yang saya lakukan itu salah	Saya tidak yakin apakah yang saya lakukan itu salah	<i>I'm not entirely certain whether hat I'm doing is wrong</i>
<i>I am trying to accept myself even with my failures</i>	Saya mencoba untuk menerima diri saya sendiri bahkan dengan kegagalan saya	Saya berusaha menerima diri saya bahkan ketika saya gagal	Saya berusaha menerima diri saya bahkan ketika saya gagal	<i>I strave to embrace myself, even when I fail</i>

Tabel 3
Finalisasi Item

Item Asli	Terjemah Sintesis	Item Final
<i>I am trying to learn from my wrongdoing</i>	Saya mencoba belajar dari kesalahan saya	Saya mencoba belajar dari kesalahan saya
<i>I am trying to accept myself even with my failures</i>	Saya berusaha menerima diri saya bahkan ketika saya gagal	Saya berusaha menerima diri saya bahkan ketika saya gagal
<i>I don't take what I have done lightly</i>	Saya tidak meremehkan apa yang telah saya lakukan	Saya tidak meremehkan apa yang telah saya lakukan

Tujuannya adalah memastikan bahwa versi terjemahan mencerminkan isi item yang sama dengan versi aslinya. Tahap 4 diskusi dengan ahli. Berdiskusi dengan ahli, termasuk pembuat instrumen, ahli bahasa, ahli pengukuran, atau individu yang memiliki pengetahuan tentang konstruk instrumen yang diadaptasi, diperlukan untuk memastikan bahwa arti skala yang sudah diterjemahkan setara dengan skala aslinya. Tahap 5 uji coba *pra-final*. Dalam tahap uji coba *pra-final* ini dilakukannya pretest, yaitu uji lapangan kuesioner baru yang menggunakan versi *pra-final* pada subjek atau pasien dari lingkungan target. Idealnya, sekitar 30 hingga 40 orang harus diuji. Setiap orang mengisi kuesioner dan diwawancarai untuk mengetahui bagaimana mereka memahami setiap pertanyaan dan respons yang mereka pilih. Tujuannya adalah untuk menjelajahi makna setiap item dan tanggapan. Ini memastikan bahwa versi yang telah diadaptasi masih mempertahankan kesetaraannya dalam situasi praktis.

Tahap 6 yaitu tahap terakhir adaptasi. Mengirimkan semua laporan dan formulir kepada pengembang instrument asli yang mendokumentasikan versi terjemahan. Hal ini berfungsi sebagai audit untuk memverifikasi langkah-langkah yang disarankan dan laporan yang dihasilkan oleh pihak terkait. Pengujian tambahan pada versi adaptasi dilakukan untuk memastikan konsistensi dan validitas antara kuesioner versi asli dan versi terjemahannya.

Setelah dilakukannya proses adaptasi didapatkan beberapa perubahan penggunaan kata pada item seperti Tabel 2.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan menggunakan *software Winstep 3.73*, didapatkan hasil yang diolah menggunakan rasch model berdasarkan beberapa pilihan aspek yang penting seperti *unidimensionalitas*, *item measure*, *item fit order*, *peta wright*, *person measure*, *person fit order*, *rating scale*, *summary statistic*, dan *differential item functioning*. Penjelasan berikut adalah paparan secara rinci dari aspek penting yang telah disebutkan sebelumnya.

Analisis Unidimensionalitas

Analisis unidimensionalitas digunakan untuk mengevaluasi kemampuan suatu instrumen dalam mengukur konstruk yang seharusnya diukur. Evaluasi unidimensionalitas dalam aplikasi *WinSteps* didasarkan pada *output* Tabel 4, dengan fokus pada nilai *raw variance explained by measures* dan *unexplained variance in 1st to 5th contrast* sebagai panduan. *Raw variance explained by measures* digunakan untuk mengukur seberapa banyak variasi dalam data yang dijelaskan oleh ukuran yang diukur oleh instrumen. Semakin tinggi nilainya, semakin baik instrumen tersebut dalam menjelaskan variasi dalam respons peserta. *Unexplained variance in 1st to 5th contrast* digunakan untuk mengukur variasi yang tidak dapat dijelaskan oleh kontras pertama hingga kelima dalam model rasch. Peningkatan nilai-varians yang tidak dijelaskan dapat menunjukkan ketidakcocokan antara respons yang diamati dan respons yang diharapkan dari model rasch. Untuk memastikan terpenuhinya persyaratan pengukuran unidimensionalitas, *raw variance explained by measures* seharusnya melebihi 20%. Penafsiran umum kategori melibatkan nilai antara 20% hingga 40% dianggap cukup, 40%-60% dianggap baik, dan lebih dari 60% dianggap sangat baik. Selain itu, nilai *unexplained variance in 1st to 5th contrast of residual* seharusnya idealnya kurang dari 15% (Sumintono & Widhiarsono, 2014).

Tabel 4
Analisis Unidimensionalitas

Output	Hasil
Raw variance explained by measures	57.2%
Unexplained variance in 1 st contrast	7.7%
Unexplained variance in 2 nd contrast	4.0%
Unexplained variance in 3 rd contrast	3.1%
Unexplained variance in 4 th contrast	2.9%
Unexplained variance in 5 th contrast	2.7%

Pada hasil unidimensionalitas menunjukkan bahwa *raw variance explained by measures* sebesar 57.2% yang artinya nilai ini termasuk dalam kategori “Bagus”. Sedangkan nilai

unexplained variance 1st to 5th contrast of residual memiliki nilai masing masing yaitu *unexplained variance 1st contrast* sebesar 7.7%; *unexplained variance 2nd contrast* sebesar 4.0%; *unexplained variance 3rd contrast* sebesar 3.1%; *unexplained variance 4th contrast* sebesar 2.9%; dan *unexplained variance 5th contrast* sebesar 2.7% yang berarti bahwa nilai *unexplained variance 1st to 5th contrast* termasuk dalam kategori ideal.

Analisis Item Measure

Menurut Sumintono dan Widhiarsono (2014), analisis *item measure* dilihat pada *output* Gambar 1 *item measure order*. Di dalam *item measure* semakin tinggi nilai logit sebuah item maka menunjukkan bahwa aitem tersebut adalah item yang paling sukar disetujui oleh responden sedangkan item dengan nilai logit rendah menunjukkan bahwa item tersebut yang paling mudah disetujui oleh responden. Tingkat kesukaran ini dibagi menjadi beberapa kategori seperti kategori sangat sukar (lebih besar dari + 1 SD); sukar (jika 0.00 logit + 1 SD); mudah (jika 0.00 logit -1 SD); sangat mudah (kurang dari -1 SD).

Berdasarkan pada hasil yang diperoleh diketahui bahwa nilai Standar Deviasi (SD) yang diperoleh yaitu sebesar 0.85. batas nilai kategori untuk Standar Deviasi (SD) dari 0.85 yaitu, sangat sukar lebih dari 0.85; sukar 0.00-0.85; mudah 0.00 – (-0.85); dan sangat mudah yaitu kurang dari -0.85. Jadi, tingkat kesukaran item dilihat dari Gambar 1 yaitu terdapat 4 item yang termasuk dalam kategori sangat sukar yaitu item nomor 6, 7, 2, dan 8. Kategori sukar terdapat 8 item pada nomor 9, 12, 13, 11, 4, 5, 3, dan 1. Kategori mudah terdapat 4 item pada nomor 10,16, 17, dan 14. Kategori sangat mudah terdapat 4 item pada nomor 18, 20, 15, dan 19.

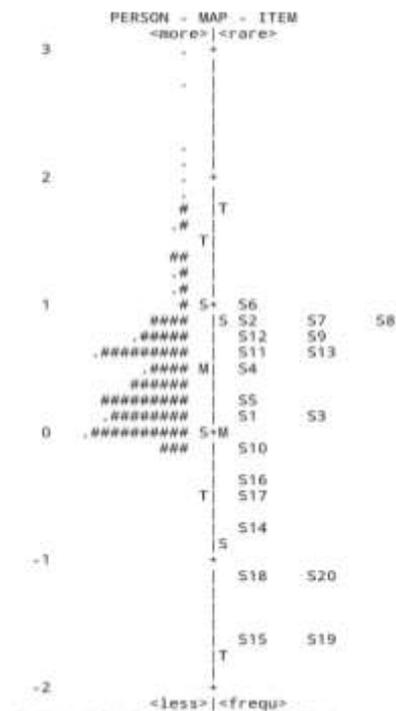
Analisis Peta Wright

Gambar 2 *Peta Wright* menggambarkan bahwa nilai logit butir item yang memiliki tingkat kesukaran tinggi terdapat pada item S6 dengan logit butir item yang memiliki tingkat kesukaran rendah terdapat pada item S15 dan S19.

Gambar 1
Data Analisis Item Measure

ENTRY NUMBER	TOTAL SCORE	TOTAL COUNT	TOTAL MEASURE	MODEL S.E.	INFIT RMNSQ	INFIT ZSTD	OUTFIT RMNSQ	OUTFIT ZSTD	PT-MEASURE CORR.	EXP.	OBSN	EXPN	ITEM
6	678	214	1.83	.86	.84	-1.8	.83	-1.9	.70	.54	36.6	32.0	56
7	718	214	.90	.86	.82	-2.1	.82	-2.1	.63	.54	34.7	31.7	57
2	724	214	.88	.86	.91	-1.0	.90	-1.1	.67	.54	31.0	31.8	52
8	729	214	.86	.86	1.02	-3.1	1.04	.41	.54	.54	35.2	31.4	58
9	747	214	.81	.86	.83	-2.8	.83	-2.0	.56	.53	32.9	31.4	59
13	770	214	.73	.86	.82	-2.1	.82	-2.1	.60	.53	37.1	31.2	512
13	806	214	.62	.86	.89	-1.2	.89	-1.3	.49	.52	35.2	31.0	513
11	815	214	.59	.86	.91	-1.0	.90	-1.1	.51	.52	33.8	30.8	511
4	856	214	.47	.86	1.23	-2.4	1.21	2.2	.57	.51	38.5	30.5	54
5	952	214	.24	.85	1.85	-5.1	1.84	.55	.59	.49	29.6	29.3	55
3	986	214	.08	.86	1.87	-8.1	1.87	.81	.51	.47	25.8	29.6	53
1	987	214	.87	.86	.90	-1.1	.90	-1.1	.53	.47	28.2	29.8	51
10	1041	214	-.10	.86	1.27	-2.8	1.26	2.7	.43	.46	27.7	30.3	510
16	1133	214	-.40	.86	1.27	-2.7	1.40	3.8	.10	.42	31.9	32.4	516
17	1172	214	-.53	.86	1.18	-1.8	1.28	2.6	.13	.40	30.5	33.0	517
14	1218	214	-.71	.86	1.09	-.9	1.30	2.8	.06	.37	29.6	34.3	514
18	1317	214	-1.16	.87	.85	-1.4	.88	-1.0	.31	.31	38.5	36.8	518
20	1317	214	-1.16	.87	.77	-2.3	.88	-1.0	.22	.31	38.0	36.8	520
15	1383	214	-1.60	.88	.89	-.9	.84	-1.1	.30	.25	53.5	50.1	515
19	1387	214	-1.63	.89	.93	-.5	.95	-.3	.23	.25	53.1	50.6	519
MEAN	985.8	214.0	.80	.86	.98	-.3	1.00	.8			34.7	33.8	
S.D.	238.5	.0	.85	.81	.16	1.6	.18	1.8			7.1	5.9	

Gambar 2
Analisis Peta Wright



Analisis Item Fit Order

Berdasarkan pengolahan data dengan *winstep* pada *output* tabel 10 *item fit order*, untuk mengetahui item yang *fit* (sesuai) dan *misfit* (tidak sesuai) bisa menggunakan nilai INFIT MNSQ dari setiap item; nilai rata-rata dan deviasi standar dijumlahkan, kemudian dibandingkan, nilai logit yang lebih besar dari nilai tersebut mengindikasikan aitem yang *misfit* (Sumintono & Widhiarsono, 2014). Jika dilihat dari hasil jumlah logit item dari MEAN dan SD: $0.98 + 0.16 = 1.14$, dari kriteria ini terdapat 4 item dengan nilai INFIT MNSQ yang lebih besar, yaitu S16 (+1.27), S17 (+1.18), S10 (+1.27), S4 (+1.23).

Kriteria lain yang digunakan untuk memeriksa item yang tidak sesuai (*outliers* atau *misfits*) adalah nilai *Outfit Mean Square* (MNSQ) yang diterima (lebih besar 0.5 dan kurang dari 1.5), pada tabel diatas nilai *Outfit* MNSQ sudah terpenuhi. Lalu, untuk nilai *Outfit Z-Standard* (ZSTD) yang diterima (lebih dari -2.0 dan kurang dari +2.0) pada tabel diatas terdapat 7 item yang tidak memenuhi syarat yaitu item S16 (3.8), S14 (2.8), S17 (2.6), S10 (2.7), S4 (2.2), S12 (-2.1), S7 (-2.1). Sedangkan untuk nilai *Point Measure Correlation* (Pt Mean Corr) (lebih dari 0,4 dan kurang dari 0,85), nilai yang ada pada tabel diatas sudah memenuhi kriteria dari *point measure correlation*.

Dari data yang diperoleh terdapat 4 item yang gugur yaitu item S4, S10, S16, dan S17. Sehingga pada alat ukur *Differentiated Process Scale of Self Forgiveness* yang telah diujikan

terdapat 16 item yang *fit*. Pada Tabel 5 tampak informasi mengenai 4 item skala yang tidak valid setelah dilakukannya proses adaptasi.

Analisis Person Measure

Person measure bertujuan untuk menilai seberapa besar karakteristik individu dalam satu dimensi tunggal yang diukur oleh instrument pengukuran berdasarkan respon mereka terhadap item-item dalam instrument tersebut.

Analisis *person measure* terdapat pada *output* analisis *person measure* memberikan informasi mengenai logit tiap person (responden). Nilai logit untuk setiap orang diurutkan dari nilai tertinggi ke terendah pada kolom *measure*, semakin tinggi nilai logit responden maka menunjukkan bahwa responden memiliki kecenderungan untuk menjawab setuju pada kuisisioner yang diberikan sedangkan semakin rendah nilai logit responden maka menunjukkan bahwa banyak yang menjawab tidak setuju pada kuisisioner yang diberikan (Sumintono & Widhiarsono, 2014).

Tabel 5
Item Validitas

Nomor Item	Konstruk Item	<i>Infit</i> MNSQ	<i>Outfit</i> ZSTD	Ket.
1	Apa yang telah saya lakukan tidak dapat dimaafkan	0.90	-1.1	Valid
2	Saya tidak bisa melupakan apa yang telah saya lakukan	0.91	-1.1	Valid
3	Saya pantas menderita atas apa yang telah saya lakukan	1.07	0.8	Valid
4	Saya merasa tidak dapat menilai diri saya sendiri	1.23	2.2	Tidak Valid
5	Saya ingin menghukum diri sendiri atas apa yang telah saya lakukan	1.05	0.5	Valid
6	Saya terus memikirkan apa yang telah saya lakukan di kepala saya	0.84	-1.9	Valid
7	Saya tidak mengerti mengapa saya berperilaku seperti yang saya lakukan	0.82	-2.1	Valid
8	Saya merasa orang lain mendapatkan apa yang pantas mereka dapatkan	1.02	0.4	Valid
9	Saya bukan satu-satunya orang yang harus disalahkan atas apa yang terjadi	0.83	-2.0	Valid
10	Saya merasa orang lain benar-benar pantas disalahkan atas apa yang saya lakukan	1.27	2.7	Tidak Valid
11	Saya merasa apa yang terjadi adalah kesalahan saya	0.91	-1.1	Valid
12	Saya merasa marah dengan cara saya diperlakukan	0.82	-2.1	Valid
13	Saya tidak yakin apakah yang saya lakukan itu salah	0.89	-1.3	Valid
14	Saya mencoba memikirkan mengapa saya bisa melakukan apa yang telah saya lakukan	1.09	2.8	Valid
15	Saya mencoba belajar dari kesalahan saya	0.89	-1.1	Valid
16	Saya menghabiskan waktu untuk mengatasi rasa bersalah saya	1.27	3.8	Tidak Valid
17	Saya telah mencurahkan energi untuk memproses kesalahan saya	1.18	2.6	Tidak Valid
18	Saya berusaha menerima diri saya bahkan ketika saya gagal	0.85	-1.0	Valid
19	Sejak melakukan kesalahan, saya mencoba untuk berubah	0.93	-0.3	Valid
20	Saya tidak meremehkan apa yang telah saya lakukan	0.77	-1.0	Valid

Sesuai dengan data yang telah diperoleh bahwasannya untuk nilai yang tertinggi terdapat pada responden 73 dengan nilai 5.67 sedangkan untuk nilai terendah terdapat pada responden 181 dengan nilai -.13.

Analisis Person Fit Order

Person fit order digunakan untuk mengetahui individu yang memiliki respon tidak sesuai dengan yang diharapkan. Individu yang tidak sesuai tersebut dapat membantu peneliti untuk menemukan apa penyebab ketidaksesuaian tersebut. Berdasarkan pengolahan data yang sudah dilakukan menggunakan *winstep* pada *output* tabel *person fit order*, untuk mengetahui *person* yang *fit* dan *misfit* bisa menggunakan nilai INFIT MNSQ dari setiap *person*; nilai rata-rata dan deviasi standar dijumlahkan, kemudian dibandingkan, nilai logit yang lebih besar dari nilai tersebut mengindikasikan *person* yang *misfit* (Sumintono & Widhiarsono, 2014). Jika dilihat dari hasil yang telah diperoleh jumlah logit item dari MEAN dan SD: $0.54 + 0.62 = 1.16$, dari kriteria ini terdapat 59 item dengan nilai INFIT MNSQ yang lebih besar yang berarti bahwa 59 item tersebut memiliki respon tidak sesuai dengan yang diharapkan. Oleh karena itu, perlu dilakukan evaluasi lebih lanjut, baik dari segi administrasi terhadap responden maupun perbaikan pada formulasi kalimat yang mungkin sulit dipahami. Langkah ini bertujuan untuk memastikan bahwa setiap item dapat dimengerti dengan jelas oleh responden dan menghasilkan respons yang lebih akurat serta relevan dengan tujuan pengukuran.

Kriteria lain yang digunakan untuk memeriksa aitem yang tidak sesuai (*outliers* atau *misfits*) adalah nilai *Outfit Mean Square* (MNSQ) yang diterima (lebih besar 0.5 dan kurang dari 1.5), dari hasil yang ada terdapat 24 *person* yang nilai *Outfit* MNSQ tidak terpenuhi. Lalu, untuk nilai *Outfit Z-Standard* (ZSTD) yang diterima (lebih dari -2.0 dan kurang dari +2.0) dari hasil yang diperoleh terdapat 33 orang yang nilai *Outfit* ZSTD tidak memenuhi syarat. Sementara itu, untuk nilai *Point Measure Correlation* (Pt Mean Corr) (lebih dari 0.4 dan kurang dari 0.85), terdapat 23 orang yang nilainya belum memenuhi kriteria dari *point measure correlation* (Sumintono & Widhiarsono, 2014). Hal ini berarti bahwa item-item yang tidak memenuhi kriteria *Outfit* ZSTD dan *point measure correlation* adalah item yang memiliki respon tidak sesuai dengan yang diharapkan. Oleh karena itu, perlu dilakukan evaluasi lebih lanjut, baik dari segi administrasi terhadap responden maupun perbaikan pada formulasi kalimat yang mungkin sulit dipahami. Langkah ini bertujuan untuk memastikan bahwa setiap item dapat dimengerti dengan jelas oleh responden dan menghasilkan respons yang lebih akurat serta relevan dengan tujuan pengukuran.

Analisis Rating Scale

Analisis *rating scale* bertujuan untuk mengetahui apakah opsi jawaban yang diberikan membingungkan bagi responden atau tidak. Di dalam instrumen yang diberikan terdapat tujuh pilihan jawaban yaitu Sangat Tidak Setuju, Sebagian Besar Tidak Setuju, Agak Tidak Setuju, Tidak Setuju, Agak Setuju, Sebagian Besar Setuju, dan Sangat Setuju. Berdasarkan hasil yang diperoleh, nilai *observed average* mengalami peningkatan pada setiap pilihan jawabannya. Lalu untuk nilai *Andrich Threshold* jika bergerak dari NONE kemudian negatif dan mengarah ke positif secara berurutan.

Sesuai dengan hasil tersebut bahwasannya nilai *observed average* mengalami peningkatan pada setiap jawabannya dan *Andrich Threshold* bergerak dari NONE ke negatif kemudian menuju ke nilai positif sehingga opsi yang diberikan sudah valid (Sumintono & Widhiarsono, 2014). Hal ini berarti bahwa opsi jawaban yang diberikan tidak membingungkan bagi responden.

Tabel 6
Rating Scale

Label Kategori	<i>Observed Avarage</i>	<i>Andrich Threshold</i>
1	-.71	NONE
2	-.45	-1.39
3	-.26	-.97
4	.14	-.04
5	.68	.17
6	1.15	1.08
7	1.57	1.16

Tabel 7
Analisis Summary Statistic

	Output	Hasil
Person	Nilai rata-rata	.51
	Reliabilitas	.83
	Indeks Separasi	2.19
	Pemisah Strata (H)	3.25
	Infit MNSQ	.98
	Outfit MNSQ	1.00
	Infit ZSTD	-.2
	Outfit ZSTD	-.1
	Item	Nilai rata-rata
Reliabilitas		.99
Indeks Separasi		13.17
Pemisah Strata (H)		17.89
Infit MNSQ		.98
Outfit MNSQ		1.00
Infit ZSTD		-.3
Outfit ZSTD		.0

Analisis Summary Statistic

Person measure yang menunjukkan bahwa responden memiliki kecenderungan dalam memilih jawaban setuju pada berbagai item memiliki nilai rata-rata yang lebih dari logit 0.00. Pada hasil yang didapat nilai rata-rata *person measure* menunjukkan angka 0.51 yang berarti bahwa responden cenderung memilih pilihan jawaban setuju pada berbagai item. Kemudian dilihat dari *person reliabilitas* dengan nilai 0.83 nilai tersebut berada pada kategori “Bagus” yang menunjukkan bahwa adanya konsistensi jawaban responden. Sedangkan pada item reliabilitas dengan nilai 0.99 yang termasuk dalam kategori “Istimewa” hal ini menunjukkan bahwa kualitas butir item sangat baik.

Selanjutnya dilihat dari nilai INFIT MNSQ dan OUTFIT MNSQ (tabel *person* maupun *item*) pada tabel diatas. Berdasarkan dari hasil yang telah diperoleh pada tabel *person*, nilai rata-rata yang INFIT MNSQ dan OUTFIT MNSQ sebesar 0.98 dan 1.00. Lalu pada tabel item didapatkan hasil INFIT MNSQ dan OUTFIT MNSQ sebesar 0.98 dan 1.00. Dalam hal ini, ketentuan idealnya INFIT MNSQ dan OUTFIT MNSQ adalah 1.00 atau semakin mendekati 1.00 maka semakin baik. Jadi hasil yang didapatkan dari nilai INFIT MNSQ dan OUTFIT MNSQ *person* maupun item bersifat baik. Jika dilihat dari nilai rata-rata pada INFIT ZSTD dan OUTFIT ZSTD nilai *person* didapatkan sebesar -0.2 dan -0.1 sedangkan, untuk nilai INFIT ZSTD dan OUTFIT ZSTD pada tabel item menghasilkan nilai -0.3 dan 0.0. Pada INFIT ZSTD dan OUTFIT ZSTD memiliki nilai ideal sebesar 0.0 atau semakin mendekati 0.0 semakin baik.

Berikutnya nilai *separation person* dan item, digunakan untuk mengukur seberapa baik instrumen pengukuran membedakan antara individu atau item dalam tingkat kemampuan atau karakteristik sifat yang diukur. Semakin bernilai *separation* maka semakin bagus kualitas instrumen dalam hal keseluruhan responden dan item karena bisa mengidentifikasi kelompok responden dan kelompok item. Pada hasil diperoleh nilai *separation person* sebesar 2.19 dan nilai *separation item* sebesar 13.17. Nilai *separation person* dan item juga dapat dihitung dengan rumus $H = \frac{\{(4 \times \text{separation})+1\}}{3}$ sehingga, dari rumus tersebut menghasilkan nilai *separation person* sebesar 3.25 yang kemudian dibulatkan menjadi 3 (tiga) sehingga kelompok responden dapat dibedakan menjadi 3 kelompok dan untuk nilai *separation item* sebesar 17.89 yang kemudian dibulatkan menjadi 18 (delapan belas) menunjukkan bahwa terdapat 18 kelompok butir soal.

Analisis DIF (Differential Item Functioning)

Analisis DIF dengan menggunakan *software Winstep* memberikan dua hasil, yaitu sebuah tabel dan grafik yang mengidentifikasi DIF. Di dalam Tabel 8 tersebut, dapat melihat probabilitas dari setiap item. Jika probabilitasnya kurang dari 0.05, dapat disimpulkan bahwa

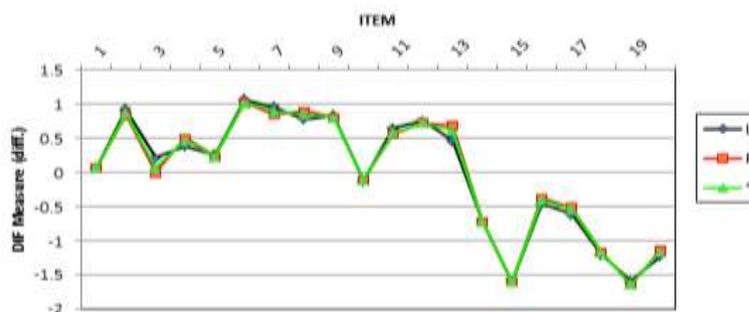
item tersebut memiliki DIF. Berdasarkan tabel berikut nilai probabilitas yang dihasilkan tidak kurang dari 0.05 yang berarti tidak terdapat bias terhadap gender tertentu.

Berdasarkan Gambar 3 terdapat tiga garis dengan warna yang berbeda dimana garis biru mempresentasikan laki-laki, garis oranye mempresentasikan perempuan dan garis hijau mempresentasikan kurva normal. Pada item yang bebas dari bias, ketiga titiknya saling bertumpang tindih. Dari kurva pada Gambar 3, tidak ada item yang terindikasi bias meskipun ada beberapa item yang sedikit berbeda. Perbedaan ini menunjukkan adanya penyimpangan dari tiga garis yang disebutkan sebelumnya, tetapi tidak terlalu besar. Jika ada bias, hal itu disebabkan oleh respons partisipan, namun perbedaannya masih dalam batas standar pengukuran menurut model Rasch (Andrich & Hagquist, 2012).

Tabel 8
Hasil Analisis DIF

Item Soal	DIF Measure (L)	DIF Measure (P)	Prob.	Ket.
1	.07	.07	1.0000	Tidak Bias
2	.93	.85	.5152	Tidak Bias
3	.22	.01	.0801	Tidak Bias
4	.39	.51	.3513	Tidak Bias
5	.27	.24	.7293	Tidak Bias
6	1.07	1.03	.7347	Tidak Bias
7	.97	.86	.3679	Tidak Bias
8	.79	.90	.3988	Tidak Bias
9	.84	.81	.7099	Tidak Bias
10	-.12	-.10	.8275	Tidak Bias
11	.65	.57	.4925	Tidak Bias
12	.76	.73	.8270	Tidak Bias
13	.47	.70	.0590	Tidak Bias
14	-.71	-.71	1.0000	Tidak Bias
15	-1.60	-1.60	1.0000	Tidak Bias
16	-.46	-.37	.4830	Tidak Bias
17	-.60	-.50	.4429	Tidak Bias
18	-1.19	-1.16	.8518	Tidak Bias
19	-1.59	-1.63	.8098	Tidak Bias
20	-1.22	-1.13	.5649	Tidak Bias

Gambar 3
Kurva DIF Jenis Kelamin
PERSON DIF plot (DIF=\$S4W1)



Tujuan dari analisis DIF ini adalah untuk mengidentifikasi apakah item-item dalam instrumen pengukuran memiliki bias yang terkait dengan karakteristik individu tertentu, seperti jenis kelamin, ras, atau bahasa.

KESIMPULAN DAN SARAN

Alat ukur *Differentiated Proces Scale of Self-Forgiveness* yang telah di adaptasi ke dalam bahasa Indonesia baik secara keseluruhan. Namun, terdapat 4 dari 20 item yang dinyatakan tidak valid. Meskipun 16 item pada alat ukur *Differentiated Proces Scale of Self-Forgiveness* telah berfungsi dengan baik, terdapat 4 item yang tidak valid dan perlu dieliminasi. Langkah penghapusan ini penting untuk meningkatkan akurasi dan konsistensi pengukuran *self-forgiveness* dalam konteks budaya Indonesia. Selain mendapatkan alat ukur yang akurat penelitian ini juga bermanfaat pada praktik klinis sehingga dapat digunakan untuk mengidentifikasi dan mengatasi hambatan dalam proses *self-forgiveness*. Selain itu, pada praktik klinis alat ukur ini dapat digunakan untuk terapi pasca-trauma, konseling perkawinan, dan juga terapi pada depresi

Saran untuk penelitian berikutnya adalah agar peneliti melihat apakah ada perbedaan tingkat *self-forgiveness* antara individu yang mengalami *quarterlife crisis* dan yang tidak. Selain itu, disarankan untuk lebih mendalami bagaimana *self-forgiveness* berperan dalam penyesuaian diri individu dewasa muda yang menghadapi perubahan besar dalam pekerjaan dan relasi, terutama yang berpotensi memicu *quarterlife crisis*. Selain itu, peneliti dapat menggunakan subjek dengan rentan usia berbeda untuk mengetahui perbedaan hasil dari adaptasi skala *Diffeentiated Process Scale of Self Forgiveness*. Disarankan agar 4 item yang telah dihapus diperbaiki dengan mengganti kata-kata supaya lebih mudah dimengerti oleh responden. Kalimat-kalimat tersebut juga sebaiknya dapat disederhanakan dan dibuat lebih langsung ke inti pertanyaan, sehingga alat ukur ini dapat digunakan secara efektif oleh responden di Indonesia. Dengan melakukan perubahan pada 4 item tersebut, diharapkan versi final alat ukur ini akan lebih akurat dan konsisten dalam mengukur *self-forgiveness* sesuai dengan konteks budaya Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Alagumalai, S., Curtis, D. D., & Hungi, N. (2005). *Applied Rasch measurement: A book of exemplars education in the Asia- Pacific region: Issues , Concerns and Prospects*. 353.
- Andrich, D., & Hagquist, C. (2012). Real and artificial differential item functioning. *Journal of Educational and Behavioral Statistics*, 37(3), 387-416. <https://doi.org/10.3102/10769986>

11411913

- Azwar, S. (2018). *Dasar-dasar psikometri (II)*. Pustaka Pelajar.
- Beaton, D. E., Bombardier, C., Guillemin, F., & Ferraz, M. B. (2000). Dentists' selection of measures for assessment of oral health risk factors for Finnish young adults. *Acta Odontologica Scandinavica*, *57*(4), 225–230. <https://doi.org/10.1080/000163599428823>
- Boone, W. J., Yale, M. S., & Staver, J. R. (2014). Rasch analysis in the human sciences. In *Rasch Analysis in the Human Sciences*. <https://doi.org/10.1007/978-94-007-6857-4>
- Bryan, A. O., Theriault, J. L., & Bryan, C. J. (2015). Self-forgiveness, posttraumatic stress, and suicide attempts among military personnel and veterans. *Traumatology*, *21*(1), 40–46. <https://doi.org/10.1037/trm0000017>
- Chan, S., Looi, C., & Sumintono, B. (2020). Assessing computational thinking abilities among Singapore secondary students: A Rasch model measurement analysis. *Journal of Computers in Education*, *8*(2), 213-236.
- Cohen, R. J., & Swerdlik, M. E. (2010). *Psychological testing and assessment: An introduction to test and measurement 7th edition*. Singapore: McGraw-Hill
- Cornish, M. A., & Wade, N. G. (2015). A therapeutic model of self-forgiveness with intervention strategies for counselors. *Journal of Counseling and Development*, *93*(1), 96-104. <https://doi.org/10.1002/j.1556-6676.2015.00185.x>
- Davis, D. E., Ho, M. Y., Griffin, B. J., Bell, C., Hook, J. N., Van Tongeren, D. R., DeBlaere, C., Worthington, E. L., & Westbrook, C. J. (2015). Forgiving the self and physical and mental health correlates: A meta-analytic review. *Journal of Counseling Psychology*, *62*(2), 329–335. <https://doi.org/10.1037/cou0000063>
- Fincham, F. D., & May, R. W. (2019). Self-forgiveness and well-being: Does divine forgiveness matter? *Journal of Positive Psychology*, *14*(6), 854-859. <https://doi.org/10.1080/17439760.2019.1579361>
- Furr, R. M., & Bacharach, V. R. (2014). *Psychometrics and introduction*. Boston: SAGE Publication Inc
- Griffin, B. J., Worthington, E. L., Lavelock, C. R., Greer, C. L., Lin, Y., Davis, D. E., & Hook, J. N. (2015). Efficacy of a self-forgiveness workbook: A randomized controlled trial with interpersonal offenders. *Journal of Counseling Psychology*, *62*(2), 124–136. <https://doi.org/10.1037/cou0000060>
- Habibi, M. M., & Hidayati, F. (2018). Hubungan antara pemaafan diri sendiri, pemaafan orang lain, dan pemaafan situasi dengan resiliensi pada mahasiswa baru (studi korelasi pada mahasiswa baru Universitas Diponegoro Semarang). *Empati*, *6*(2), 62-69.
- Handayani, N. D. P. (2021). Hubungan antara pemaafan diri dengan kesejahteraan psikologis
-

- pada narapidana perempuan di Lapas Kelas IIA Kota Semarang 1. *Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Sultan Agung*, 52–60.
- Istiqomah, I. (2004). *Pengembangan skala forgiveness*. 101(3), 55. <http://eprints.uanl.mx/5481/1/1020149995.PDF>
- Khine, M. S. (2020). Rasch measurement: Applications in quantitative educational research. *Rasch Measurement: Applications in Quantitative Educational Research, January*, 1–281. <https://doi.org/10.1007/978-981-15-1800-3>
- Kusumaningrum, N. A. D., & Jannah, M. (2023). Representasi quarter life crisis pada dewasa awal ditinjau berdasarkan demografi. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 10(2), 18–27. <https://e-journals.unmul.ac.id/index.php/psikoneo/article/download/4533/pdf>
- Landfeldt, E., Iff, J., Henricson, E., Vishwanathan, V., Chidambaranathan, S., Biggar, W. D., McAdam, L. C., Mah, J. K., Tulinius, M., Cnaan, A., Morgenroth, L. P., Leshner, R., TesiRocha, C., Thangarajh, M., Duong, T., Kornberg, A., Ryan, M., Nevo, Y., Dubrovsky, A., ... McDonald, C. M. (2021). Rasch analysis of the Pediatric Quality of Life Inventory 4.0 Generic Core Scales Administered to patients with Duchenne Muscular Dystrophy. *Value in Health*, 24(10), 1490-1498. <https://doi.org/10.1016/j.jval.2021.05.016>
- Larasati, D. A., & Widyastuti, T. (2020). Pengembangan skala pemaafan diri. *Acta Psychologia*, 2(1), 80–90. <http://journal.uny.ac.id/index.php/acta-psychologia%0APengembangan>
- PDSKJI. (2022). *Masalah Psikologis 2 Tahun Pandemi COVID-19 di Indonesia*. Perhimpunan Dokter Spesialis Kedokteran Jiwa Indonesia. <http://www.pdskji.org/home>
- Pelucchi, S., Paleari, F. G., Regalia, C., & Fincham, F. D. (2013). Self-forgiveness in romantic relationships: It matters to both of Us. *Journal of Family Psychology*, 27(4), 541–549. <https://doi.org/10.1037/a0032897>
- Perdana, S. A. (2018). Analisis kualitas instrumen pengukuran pemahaman konsep persamaan kuadrat melalui teori tes klasik dan Rasch Model. *Jurnal Kiprah*, 6(1), 41–48. <https://doi.org/10.31629/kiprah.v6i1.574>
- Ramadhani, H. M., & Ambarwati, K. D. (2021). Self-forgiveness on men whose partners have a premarital abortions. *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Undiksha*, 12(3), 346–354. doi: 10.23887/jibk.v12i3.38610
- Robinson, O. C. (2018). A longitudinal mixed-methods case study of quarter-life crisis during the post-university transition: Locked-out and locked-in forms in combination. *Emerging Adulthood*, 7(3), 167-179. <https://doi.org/10.1177/2167696818764144>
- Ryff, C. D. (2014). Psychological well-being revisited: Advances in the science and practice of eudaimonia. *Psychotherapy and Psychosomatics*, 83(1), 10-28. <https://doi.org/10.1159/000353263>

- Sumintono, B., & Widhiarsono, W. (2014). *Aplikasi Rasch model untuk penelitian ilmu-ilmu*. Trim Komunikata Publishing House.
- Snyder, C. R., & McCullough, M. E. (2000). A positive psychology field of dreams. *Journal of Social and Clinical Psychology, 19*(1), 151–160.
- Thompson, L. Y., Snyder, C. R., Hoffman, L., Michael, S. T., Rasmussen, H. N., Billings, L. S., Heinze, L., Neufeld, J. E., Shorey, H. S., Roberts, J. C., & Roberts, D. E. (2005). Dispositional forgiveness of self, others, and situations. *Journal of Personality, 73*(2), 313–360. <https://doi.org/10.1111/j.1467-6494.2005.00311.x>
- Toussaint, L. L., Webb, J. R., & Hirsch, J. K. (2017). Self-forgiveness and health: A stress-and-coping model. In *Handbook of the Psychology of Self-Forgiveness* (pp. 87–99). https://doi.org/10.1007/978-3-319-60573-9_7
- Wibisono, S. (2018). The application of rasch model for moslem fundamentalism instrument validation. *Jurnal Pengukuran Psikologi dan Pendidikan Indonesia (JP3I), 5*(1).
- Wohl, M. J. A., DeShea, L., & Wahkinney, R. L. (2008). Looking within: Measuring state self-forgiveness and its relationship to psychological well-being. *Canadian Journal of Behavioural Science, 40*(1), 1–10. <https://doi.org/10.1037/0008-400x.40.1.1.1>
- Wohl, M. J. A., & McLaughlin, K. J. (2014). Self-forgiveness: The good, the bad, and the ugly. *Social and Personality Psychology Compass, 8*(8), 422–435. <https://doi.org/10.1111/spc3.12119>
- Woodyatt, L., & Wenzel, M. (2013). Self-forgiveness and restoration of an offender following an interpersonal transgression. *Journal of Social and Clinical Psychology, 32*(2), 225–259. <https://doi.org/10.1521/jscp.2013.32.2.225>
- Woodyatt, L., Worthington, E. L., Wenzel, M., & Griffin, B. J. (2017). Handbook of the psychology of self-forgiveness. *Handbook of the Psychology of Self-Forgiveness, 1–369*. <https://doi.org/10.1007/978-3-319-60573-9>
- Yunanto, T. A. R., & Putra, D. A. A. (2023). Pengalaman mencapai flourishing pada masa quarter-life crisis. *Journal of Psychological Science and Profession, 7*(3), 236. <https://doi.org/10.24198/jpsp.v7i3.49496>
- Zhang, J. W., Chen, S., & Shakur, T. K. T. (2020). From me to you: Self-compassion predicts acceptance of own and others' imperfections. *Personality and Social Psychology Bulletin, 46*(2), 228–242. <https://doi.org/10.1177/0146167219853846>